**MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI BERTEMA FENOMENA SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII**

 **SMPN 19 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

**oleh**

**Rahmi Nur Afifah**

**NIM 178090017**

**ABSTRAK**

Afifah Nur, Rahmi. 2019. Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2018-2019. Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Prof. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawati, M.Pd.

Tujuan Penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan model pembelajaran secara konvensional.; (b) Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yang pembelajaranya menggunakan model *problem based learning* dan pembelajaran secara konvensional; (c) Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang pembelajaranya secara konvensional dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan *mix method* atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengolahan data. Penelitian ini menyajikan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial dan dampaknya terhadap kemampuan berpiki kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu juga dapat menjadi alternatif pemilihan metode pembelajaran di kelas. Terbukti dari hasil pretes rata-rata peserta didik kelas eksperimen mendapatkan 55,3, sementara perolehan rata-rata nilai postes 74,7 yang menunjukan kenaikan nilai. Begitu pula dengan nilai rata-rata pretes berpikir kritis peserta didik yaitu 48,6, sementara nilai rata-rata postes 81,4, juga menunjukan kenaikan.

**Kata Kunci :** Berpikir Kritis, Eksplanasi, Fenomena Sosial, Menulis Pembelajaran, *Problem Based Learning.*

**MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI BERTEMA FENOMENA SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII**

 **SMPN 19 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

**oleh**

**Rahmi Nur Afifah**

**NIM 178090017**

***ABSTRACT***

*Afifah Nur, Rahmi. 2019. Problem Based Learning Model in Learning to Write Text Explanations of Social Phenomena and Their Impact on the Capabilities of Students of Class VIII of SMPN 19 Bandung in 2018-2019 Academic Year. Study Program Masters in Indonesian Language and Literature Education, Pasundan University Bandung Postgraduate Program. Advisor (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Prof. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawati, M.Pd.*

*The purpose of this study is (a) to describe the ability of students in writing explanatory texts on the theme of social phenomena whose learning uses problem-based learning models and conventional learning models. (B) Describe the ability of students in writing explanatory texts on the theme of social phenomena where the learner uses a problem based learning model and conventional learning; (c) Describe the ability of students in learning to write explanatory text themed phenomena to the skills of students who learn to use problem-based learning models and students whose learning supports in learning explanatory text themed social phenomena. This research uses mixed methods or qualitative and quantitative methods in data processing. This study presents the results of learning to write explanatory texts on the theme of social phenomena and their thoughts on the ability to think critically students. Based on the results of the study, it was concluded that learning about writing explanatory texts with the theme of social phenomena towards students' critical thinking skills. It also can be an alternative choice of learning methods in the classroom. Most of the results with an average of experimental class students get 55.3, while agreeing to an average post score of 74.7 which indicates an increase in grades. Meanwhile, the average value of students critical criticism pretest is 48.6, while the post average score is 81.4, also shows an increase.*

***Keywords:*** *Critical Thinking, Exploration, Problem Based Learning, Social Phenomena, Writing Learning.*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan pribadi manusia, dengan terbentuknya sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya proses pembelajaran dalam kehidupan manusia karena, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan dari proses pembelajaran tersebut. Berbagai mata pelajaran diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dikarenakan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang, seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pun, pemerintah terus menerus melakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga saat ini yaitu Kurikulum 2013.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks yang menekankan pada pemahaman dan isi teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran dan sebagai pendidikan karakter bagi para peserta didik. Namun sebagian besar guru bahasa indonesia masih belum memahami benar konsep tentang pembelajaran berbasis teks. Kegiatan pembelajaran yang kurang variatif dalam buku teks menimbulkan kejenuhan, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Salah satu materi pembelajaran yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 adalah menulis teks eksplanasi.

Menulis merupakan aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik selain aspek menyimak, berbicara dan membaca. Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini dikarenakan menulis digunakan sebagai tempat mengekspresikan hal-hal yang terdapat dalam pikiran, seperti data yang disampaikan oleh Kalidjernih dalam laman web yang diakses pada tanggal 15 desember 2018, memaparkan kemampuan menulis di Indonesia masih rendah disebabkan karena masyarakat Indonesia terlalu lama menjadi pembicara dan pendengar sehingga tidak mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan baik dan sistematis. Selain itu kurangnya kebiasaan membaca, terutama karya ilmiah, dan banyaknya pelajaran menulis yang cenderung deskriptif sewaktu menempuh pendidikan menengah, juga ikut andil dalam kesulitan menuangkan tulisan kritis dalam bentuk argumentatif.

Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus dengan cara proses belajar mengajar. Namun seperti fenomena yang ditemukan oleh Abdul dalam laman web yang diakses pada tanggal 20 juni 2018 dari: (<https://nasional.kompas.com/read/2011/11/23/1049011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca>) megungkapkan tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan tradisi membaca, terlebih di kalangan peserta didik. Peserta didik menjadi kurang berminat dalam menulis karena tidak suka membaca dan tidak adanya referensi ketikan akan menulis sehingga memperngaruhi minat menulis pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Komunitas Gerakan Indonesia Menulis ada beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran bangsa tentang pentingnya budaya menulis itu sendiri.
2. Menulis adalah tingkat literasi tertinggi dalam berbahasa dan membutuhkan latihan yang serius.
3. Masih tingginya tingkat illiterasi di masyarakat.
4. Secara historis, budaya literer tidak banyak ditemui di masyarakat kita.

Menurut *International Publisher Association Kanada*, Indonesia hanya mampu menerbitkan 5.000 judul/tahun, jauh lebih kecil dibanding Jepang 65.000 judul/tahun, Jerman 80.000 judul/tahun, dan Inggris 100.000 judul/tahun. Dari 250.000 sekolah di Indonesia hanya 5% yang memiliki perpustakaan. Masyarakat kita, termasuk guru, siswa dan mahasiswa, belum terbiasa menulis.

Menurut Akhadiah (2003:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Begitu pun dengan pendapat Zainurrahman (2013:2) bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Dari pemaparan diatas disimpukan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah dikuasai, dan kurang mendapatkan minat dari peserta didik sehingga di anggap kompleks dan tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan ketika menulis. Selain itu kesulitan menulis merupakan suatu bentuk gangguan dalam mengikuti pengajaran menulis yang berhubungan dengan keterampilan lainya.

Sama halnya seperti keterampilan bahasa yang lain, menulis menuntut pula pengalaman, latihan, dan menuangkan gagasan-gagasan dalam rangka berfikir kritis dan kreatif yang tersusun secara logis dan diekspresikan dengan jelas. Menurut Hati (2016), kesulitan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi disebabkan oleh permasalahan berikut:

1. kesulitan dalam menentukan topik tulisan;
2. kesulitan dalam menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah teks sesuai dengan struktur dan sistematika yang benar;
3. tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi, dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks;
4. rendahnya kemampuan berpikir kritislogis, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas.

Sedangkan menurut Shaleh (2016), hal yang menjadi penyebab kurangnya pembelajaran menulis teks eksplanasi yaitu anak cenderung menjadi pasif dan guru belum mampu mengembangkan karakteristik anak, sehingga menulis teks ekplanasi komplek merupakan materi pembelajaran yang kurang dikuasai peserta didik. Suasana pembelajaran tidak menggairahkan, peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran, dan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks. Kondisi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh sulitnya materi pembelajaran menulis teks atau rendahnya kemampuan peserta didik.

Menurut Misra (2012) dalam penelitianya mengatakan bahwa saat ini pembelajaran menulis masih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis peserta didik sehingga mereka sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan merasa bosan ketikan diberikan tugas menulis. Padahal kegiatan menulis tidak terlepas dari berfikir.

Menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP mengalami beberapa masalah. Pada umumnya peserta didik tidak ada motivasi, kurang bersemangat dan bingung mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Bagi sebagian peserta didik kegiatan menulis dianggap membosankan dan monoton yang mengakibatkan peserta didik menulis asal-asalan dan hasil belajar peserta didik mengalami penurunan. Rata-rata nilai peserta didik masih di bawah nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Sehingga pada kesempatan ini, peneliti dan guru berupaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Selain keterampilan menulis, keterampilan yang harus di kuasai peserta didik dalam memahami suatu teks yakni keterampilan membaca. Karena di dalam keterampilan membaca dan menulis terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Berfikir merupakan kegiatan memproses suatu data yang masuk kedalam otak. Dengan berpikir kritis saat memahami bacaan maka, seseorang juga akan mempunyai kecenderungan untuk kritis dalam menyampaikan ide-ide melalui bahasa tulis.

Menurut Sihotang dkk, (2012: 148) sikap kritis menjadi modal dasar dalam menyatakan pendapat. Sikap kritis menyebabkan kita memandang pengalaman sebagai masalah yang harus dipecahkan. Berikir kritis dapat menjadi dasar seseorang dalam menulis sebuah karangan. Sedangkan Menurut Fisher (2009:10) berfikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunkasi, informasi dan argumentasi. Kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat dan memungkinkan siapa saja mudah mendapatkan informasi dari manapun. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu di sekelilingnya sehingga tidak hanya bertindak sebagai penonton tapi juga ikut terlibat dalam pemecahan isu-isu tersebut.

Sehubungan dengan hal itu Alwasilah dalam Hidayati (2015:24) berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum memuat pembelajar berpikir kritis. Padahal berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangun masyarakat cerdas. Pada hakikatnya berpikir kritis itu akan menolong seseorang dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, dan bahkan mampu mengolah secara kritis suatu pengambilan keputusan. Sulitnya melatih peserta didik berfikir kritis menjadi salah satu kendala bagi seorang guru, sehingga guru harus membiasakan dan melatih peserta didik untuk berfikir kritis baik secara lisan maupun tulisan.

Seperti halnya fenomena yang ditemukan oleh Agustina (2017:62) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa peserta didik masih belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga belum melibatkan peserta didik secara aktif, dan soal-soal yang diberikan guru belum memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan dalam berbagai cara serta sistematis. Peserta didik kurang berani untuk memberikan atau mengajukan pendapat dan pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa cenderung rendah dan sulitnya menulis sebuah teks eksplanasi yang bertemakan fenomena sosial.

Salah satu materi pembelajaran yang dapat melatih berfikir kritis peserta didik yaitu menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang berisi tentang pemaparan penjelasan mengenai terjadinya suatu proses. Menurut Kosasih ( 2014:178) mengatakan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena mungkin berupa peristiwa alam, sosial ataupun budaya. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut bisa berdiskusi dan berlatih menulis teks eksplanasi fenomena sosial. Hal ini tidak terlepas dari diperlukan sebuah model yang dapat memotivasi peserta didik untuk menulis teks eksplanasi dengan kemampuan berfikir kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Mengingat bahwa model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu permasalahan pendidikan, maka guru harus pandai-pandai menyusun strategi dengan model yang efektif dan menyenangkan.

Menurut Soekanto (dalam Shoimin, 2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalm mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar memberikan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks eksplanasi fenomena alam yaitu model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir peserta didik. Penerapan model ini dapat membantu peserta didik untuk memunculkan masalah ketika pembelajaran. Duch dalam Shoimin ( 2014:130) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagi konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah sera memperoleh pengetahun.

Sedangkan menurut Mudlofir (2017:72) mengatakan bahawa model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Jadi dapat di simpulkan bahwa model problem based learning cocok pada pembelajaran untuk digunakan pada kegiatan menulis teks eksplanasi fenomena sosial, karena masalah atau fenomena membutuhkan model pembelajaran yang mampu memudahkan peserta didik dalam menulis sebuah karangan teks eksplanasi fenomena sosial.

Kita semua tahu bahwa manusia akan senantiasa bergantung kepada manusia yang lain. Sehingga memunculkan kecenderungan manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat akan sangat dinamis atau mengalami perubahan, hal ini dikarenakan keberadaan dan kehidupan sosial yang akan mempengaruhi dan menentukan kehidupan masyarakat. Saat ini terdapat banyak fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat yaitu kemiskinan, kejahatan, tawuran pelajar, penganiyaan terhadap siswa maupun guru dll.

Seperti halnya fenomena yang ditemukan oleh subarkah (2011:2) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa salah satu dampak negative kekayaan dan kemakmurn adalah merosotnya moral, kemerosotan moral ini sangat berbahaya, sebab ia akan mendorong melahirkan berbagai kejahatan dan kekerasan, oleh karenanya tidak heran bila banyak tokoh masyarakat yang menghimbau agar pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama berjuang membangun moral dan karakter anak bangsa.

Menurut Soekanto (2015:311) mengatakan Fenomena sosial merupakan interaksi sosial antar individu dan individu yang tidak sesuai, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Salah satu hal yang mempengaruhnya yaitu kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut Ridwan (2010:2) dalam jurnalnya mengungkapkan Kehidupan sosial budaya suatu masyarakat pada hakikatnya merupakan sistem terbuka yang terus menerus berinteraksi dan berinterdependensi dengan sistem sosial masyarakat lainnya. Dalam dunia yang semakin mengglobal, ketergantungan antar sistem sosial merupakan suatu keniscayaan yang akan selalu saling mempengaruhi dan mendorong terjadinya pertumbuhan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan mewarnai cara berpikir dan berperilaku manusia.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis berkeinginan untuk melihat secara lebih jelas mengenai pengaruh penggunaan *“Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2018-2019.”*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kemampuan Menulis Teks eksplanasi bertema fenomena sosial peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* dan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran secara konvensional?
2. Apakah kemampuan menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional?
3. Adakah pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajaranya menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang pembelajarnya secara konvensional?
4. **Metode Penelitian**

 Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2012:3) mengatakan bahwa, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Syamsuddin dan Vismaia (2011:14) menyatakan bahwa, metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian jenis campuran (*mix method*)*.* Menurut sugiyono (2012:7), *mixed method* merupakan penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian tunggal (satu penelitian).

 Metode campuran yang digunakan tipe *Embedded experimen model* adalah data kualitatif digunakan dalam desain experimental, naik dalam eksperimen murni maupun kuasi eksperimen. Prioritas utama model ini dikembangkan dari kulaitatif, metodologi eksperimen, dan data kualitatif mengikuti, melengkapi atau mendukung metodologi. Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretes-postest control group* design atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen dan kelas kedua adalah kelas kontrol.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial Yang Memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Kemampuan menulis sangat erat hubunganya dengan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat membuat peserta didik tidak dapat menulis dengan baik dan benar. Sehingga pendidik dapat merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakn model pembelajaran yang inovatif dan mampu membuat peserta didik menjadi tertarik ketika proses pembelajaran berlangsung. Memberikan permasalah yang terjadi di sekitar peserta didik, merupakan salah satu cara untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang melibatkan proses menulis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena memungkinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah secara praktis dan efektif.

 Penerapan model *probelm based learnin*g dalam menulis teks eksplanasi berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dutch (1994) dalam Shoimin, A. (2014, hlm. 131) menejelaskan bahwa, *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Presentasi keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yang meliputi tahap pemdahuluan, pemberian orientasi permasalahn kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan haisl, refleksi dan penutup. Hal tersebt dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest dan postest kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning*.

 Selain itu juga kemampuan menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning,*  dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik yaitu intinya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mencari permasalahan dan memecahkan permasalahn yang terjadi yang ada di sekitar, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya. Ketika peserta didik ditanya mengenai kemampuan mereka dalam menanggapi dan memahami suatu permasalahan, mereka menjawab bahwa mereka mampu untuk menanggapi dan memahami suatu permasalahan dengan mudah jika menggunakan model pembelajran *problem based learning* ketika proses pembelajaran.

 Pembelajaran model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahap tahap metode ilmiah sehingga peserta didik belajar secara kritis, memecahkan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang ensensial dari materi pembelajaran. Sedangkan model konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran ini sudah sudah mengalamai berbagai perubahan karena tuntutan zaman, meskipun model konvensional dalam kegunaanya belum maksimal masih merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses.

 Kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* lebih unggul nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam proses pembelajaranya sehingga mampu membawa peserta didik untuk memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi sebuah permasalahan serta mengembangkan rasa keingintahun peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaranya yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku ilmiah, perilaku sosial, serta mengebangkan rasa keingintahuan peserta didik. Menurut Mudlofir, dkk ( 2017:73) mengatakan bawah ciri utama dari model pembelajran berbasis masalah yaitu; (a)Belajar dimulai dengan sesuatu masalah dan masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, (b) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, (c) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, dalam kerangka pemikiran ilmiah, dan (d) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

 Berbeda dengan model konvensional, yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* lebih baik di bandingkan dengan kelas yang pembelajaranya menggunakan model konvensional.

 Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu permasalahan waktu. Dalam pelaksaannya, peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Sehingga, waktu yang di butuhkan penulis ketika penelitian memerlukan waktu yang cukup lama.

1. **Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial Peserta Didik yang Memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Lebih Baik di Bandingkan Kelas Konvensional**

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi yang memperoleh model *Problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang menunjukan bahwa peserta didik yang pembelajaranya menggunakan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

 Penggunaan model pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses menulis peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang berhubungan dengan kompetensi menulis teks. Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini dikarenakan menulis digunakan sebagai tempat mengekspresikan hal-hal yang terdapat dalam pikiran.

 Dalam prosess menulis teks eksplanasi ada beberapa tahap penulisan Menurut Baraja dalam Misra (2011) menyebutkan lima tahap menulis yaitu Mencontoh yaitu pembelajaran menulis dengan mencontoh, Reproduksi yaitu pembelajaran menulis tanpa ada model, Rekombinasi atau transformasi yaitu pembelajaran mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat, menulis terpimpin yaitu pembelajaran mulai berkenalan dengan penulisan alinea, dan menulis yaitu pembelajaran mulai menulis bebas untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

 Untuk itu diperlukan suatu model pembelajran yang efektif agar peserta didik mudah menalar dan mengembangkan potensi dalam menulis. Salah satu model pembelajran yang bisa digunakan adalah problem based learning. Rata-rata hitung keterampilan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandung menggunakan model pembelajaran problem based learning berada pada berkualifikasi sangan baik (SB). Jika dilihat dari teks eksplanasi yang ditulis peserta didik dengan menggunakan model problem based learning, terlihar bahwa dalam teks tersebut peserta didik sudah terampil menulis sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Peserta didik mampu menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan yang mereka amati. Hal ini membuat teks eksplanasi yang dibuat oleh peserta didik sudah cukup bagus dan mudah dimengerti. Sejalan dengan pendapat Menurut Kosasih ( 2014:178) teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena mungkin berupa peristiwa alam, sosial ataupun budaya. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta yang megandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab–akibat.

 Penerapan model pembelajaran peserta didik menjadi merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan baik secara kelompok maupun individu. Melalui kerja kelompok yang diberikan peserta didik terlihat lebih bersemanagat bertukar pikiran dengan kelompok belajaranya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh sanjaya (2006:214), model *Problem Based Learning* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* peserta didik juga lebih kreatif dalam menulis, peserta didik mudah memunculkan ide dalam menulis. Selain itu peran guru juga sangan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memeberikan variasi model pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik tidak cepat bodan dalam belajar, khususnya menulis teks eksplanasi. Tanpa adanya guru sebagai fasilitator maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan efektif. Salah satu upaya yang bisa ilakukan guru adalah menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis tkes eksplanasi. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *problem based learning* peserta didik kelas VIII SMPN 19 bandung, lebih baik di bandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajran secara konvensional.

 Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang variatifnya dalam pemilihan judul teks ekplanasi bertema fenomena sosial. Dalam pelaksaannya, peserta didik terdapat beberapa yang memilih judul penulisan teks eksplanasi bertema sosial yang sama. Sehingga, di dalam satu kelas terdapat beberapa judul yang sama namun penjelasan cerita yang berbeda.

1. **Pengaruh Kemampuan Peserta Didik Dalam Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh model konvensional. Hal ini daapat dilihat dari hasil nilai peserta didik di dalam menulis teks ekspanasi dengan menggunakan model problem based learning. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintaks pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik. Salah satu model pembelajara yang tepat ialah model *problem based learning*. Menurut sanjaya (2006:214), model *Problem Based Learning* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Barrows dan Tamblyn dalam jurnal Suratno dan Budiman (2013:3), karakteristik PBL yaitu, (1) masalah yang diajukan kompleks, situasi nyata yang memiliki lebih dari satu jawaban benar merupakan fokus dalam pembelajaran, (2) siswa bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah, (3) siswa memperoleh informasi baru melalui pembelajaran langsung, (4) guru berperan sebagai fasilitator, dan (5) adanya pengembangan kemampuan pemecahan masalah klinis yang diakibatkan oleh masalah-masalah yang ditampilkan dalam pembelajaran. Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemmapuan pemecahan masalah, sekaligus mengembnagkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuanya sendiri.

Menulis merupakan suau kegiatan untuk menciptakan dan menunangkan suatu ide di dalam sebuah catatan atau tulisan. Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini dikarenakan menulis digunakan sebagai tempat mengekspresikan hal-hal yang terdapat dalam pikiran.

Menurut Zainurrahman (2013:2) bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Karena menulis adalah aktivitas bernalar, maka salah satu aplikasi berpikir kritis adalah kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa proses berpikir kritis adalah dalam kegiatan menulis. Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi, istilah berpikir kritis sering disama artikan dengan berpikir konvergen, berpikir logis dan reasoning. Menurut Fisher (2009:10) mengatakan bahwa berfikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunkasi, informasi dan argumentasi. Bahasa adalah alat untuk berpikir. Sedangkan menurut Menurut Sihotang dkk, (2012:148) menyatakan, bahwa sikap kritis menjadi modal dasar dalam menyatakan pendapat. Sikap kritis menyebabkan kita memandang pengalaman sebagai masalah yang harus dipecahkan. Berikir kritis dapat menjadi dasar seseorang dalam menulis sebuah karangan.

Namun, Hal ini sering luput dari perhatian, padahal semua kegiatan atau pekerjaan dilakukan melalui berpikir, khususnya kegiatan menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial. Berpikir kritis yang dimaksudakan ialah cara berpikir yang telah melalui pemahaman, identifikasi, dan pembuktian serta pertimbangan yang baik terhadap segal aalternatif sebelum mengambil keputusan. Artinya, melalui kegiatan menulis teks, diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam kegiatan menulis, peserta didik dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan informasi yang ia sampaikan dalam wujud perilaku.

 Dari hasil penelitian di lapangan, penulis mendapati salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kurang kritisnya peserta didik dalam menganggapi fenomena sosial yang terjadi dilingkunganya. Sehingga ketika menulis, peserta didik hanya menampilkan sebab dan akibat dari fenomena sosial yang terjadi dan kurang mendalam ketika penjelasannya.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

 Berdasarkan pada hasil pembahasan dan pengolahan pada bab sebelumnya mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII SMPN 19 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* lebih baik di bandingkan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran secara konvensional. Peserta didik yang menggunakan model pembelajran *problem based learning* ketika menulis mengalami peningkatan di setiap aspek kemampuan menulis teks eksplanasi, terutama pada aspek menentukan kerangka dan menulis kembali teks ekspalanasi secara utuh berdasarkan kerangka penulisan, selain itu siswa mampu mengintegrasikan informasi tentang fenomena sosial. Aktivitas dan ketrlibatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* secara umum sudah terlaksana dengan baik. Hal ini membuat peserta didik antusias dalam membuat kerangka teks dengan menggunakan model *problem based learning.* pesert didik belajar untuk berpikir krtis dalam memilih kata-kata kunci sebgai gagasan untuk nanatinya dikembangkan dalam menulis teks eksplanasi.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial peserta didik yang memperoleh model *problem based learning* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Hal ini ditunjukan oleh jumlah skor peserta didik untuk soal menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial pada kelas eksperimen yaitu 2231 dengan rata-rata 82,6. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 90, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 62. Pada kelas kontrol jumlah skor total peserta didik untuk soal menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yaitu 2200 dengan rata-rata 81,4. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 90, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas setelah diberikan perlakuan yaitu 72.
3. Pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dan peserta dididk yang pembelajaranya secara konvensional. Dapat terlihat dari perolehan nilai peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai 2215 dengan rata-rata 82,6. Perolehan skor tertinggi di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 95, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 55. Pada kelas kontrol jumlah skor total peserta didik untuk soal menulis teks eksplanasi bertema fenomena sosial yaitu 2065 dengan rata-rata 76,4.. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 90, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas setelah diberikan perlakuan yaitu 55.
4. **Saran**

 Berdasarkan simpulan diatas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. **Kepada Guru**
2. Untuk guru-guru bidang studi Bahasa Indonesia, pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks khususnya teks eskplanasi.
3. Sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *problem based learning* dapat dijadikan model pembelajaran yang disukai dan diminati peserta didik ketika proses pembelajaran, sehigga guru memiliki modal yang sangat berharga karena pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik di dalam kelas.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* hendaknya diterapkan pada materi yang ensesial, karena tidak semua materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selain menyita waktu yang *relative* cukup lama, seorang guru yang akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* hendaknya mempersiapkan atau merancang tugas dan aktivitas yang ada pada bahan ajar.
5. **Kepada Lembaga Terkait**

 Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini masih cukup asing digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas baik bagi guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model seperti *problem based learning* ini perlu disosialisasikan oleh pihak sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi dan berpikir kritis peserta didik.

1. **Kepada Penelitian yang Berminat**
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tentang pembelajaran dengan model *problem based learning* pada pokok bahasan yang berbeda.
3. Untuk peneliitian selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplansi dan berpikir kritis peserta didik saja, tetapi dilihat juga kefektifan dari pembelajaran dengan model *problem based learning* pada kelompok kelas bawah, menengah atau atas.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini seperti kreativitas peserta didik dan aktivitas guru selama pemeblajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *problem based learning*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2016). *Desain pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama

Abdul. (2011). *Tradisi Menulis Lebih Rendah Daripada Minat Baca*. Artikel. 20 Juni 2018 diakses dari laman web: <https://nasional.kompas.com/read/> 2011/11/23/10491011/ tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca.

Akhaidah, Sabarti, dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa* Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, S. (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi Revisi 5). Bumi Askara. Jakarta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aqib.(2017). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung:Yrama Widya.

Burlian, Paisol. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Fisher. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gerakanindonesiamenulis.blogspot.com. (2012). *Indonesia Menulis: Menjadi Bangsa Berbudaya Menulis.* Artikel. 15 Desember 2018 diakses dari laman web : <http://gerakanindonesiamenulis.blogspot.com/2012/02/indonesia-menulis-menjadi-bangsa.html>.

Hidayati. (2015). *Pembelajaran Menulis Essai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press P.rodaktama.

Huda, Miftahul.(2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Adiatama.

Kemendikbud. (2017). Bahasa Indonesia SMP/Mts Kelas VIII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kosasih, E. (2014). J*enis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisanya.* Bandung; Yrama Widya

Mudlofir, Ali. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Putra, S.R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbsis Sains*. Jogjakarta: Diva Press

Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup

Setyawan, S. (2012). *Berpikir Kritis dalam Litersai Membaca dan menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta:Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia (Universitas Negri Yogyakarta)

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta :Ar-ruz media.

Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Soekanto, Soerjoono. (2015). *Sosiologi Suat Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabet.

Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta

Sunaryo. (2015). *Sosiologi*. Jakarta: Bumi Medika.

Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandun*g*: Angkasa Bandung.

Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelaja*r. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa.

Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

**Jurnal**

Abas, Nurwahida.( 2011). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman pada Siswa di Kelas IV SDN Paranggi Melalui Metode Latihan. Palu: Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untad.* Palu.

Agustina. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Strategi Pq4r Pada Materi Bentuk Aljabar Di Smp Negeri 8 Kota Jambi. Jambi: FKIP Universitas Jambi. (Volume 7 No.2)

Fachrurazi. (2011). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Bandung : SPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Halimah. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Cerpen. Tersedia dalam http://file.upi.edu/ Direktori/FPBS/JUR.\_PEND.\_BHS.\_DAN\_SASTRA\_ INDONESIA/198104252005012HALIMAH/Pembelajaran\_Apresiasi\_Cerpen.pdf*. Diakses pada 3 Maret 2019.

Hati. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi*. Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. ( Volumme 2, No. 1)

Hizati. (2018). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMPN 12 Padang*. Padang. (Volume 1 No.7)

Misra. (2012). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong.* Tadulako. (Volume 1, No. 2)

Pujiono. (2012). *Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Purwokerto. 2012.

Ridwan, Ita Rustiati. (2010). *Menyikapi Bencana Sebagai Fenomena Sosial Terintegrasi.* Serang-Banten.

Subarkah. (2011). *Fenomena Sosial, Fakta Sosial Dan Fakta Hukum.* Kudus. (Vol.4 No.1 Juni 2011).

Suratno dan Budiman. (2013). *Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Perangkat Lunak Geometri Dinamis* . Cianjur. (Vol. 2, No. 2, Oktober 2013)

Saleh. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model Stad Pada Siswa SMA*. Probolinggo. (Volume 1 Nomor 1).

Wiwin.(2017). *Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Dengan Media Berbasis Adobe Flash Siswa Kelas XI SMA.*Sebulu. (Volume 1 Nomor 4 Edisi Oktober 2017).